

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL NILAI-NILAI DAKWAH PADA KISAH PENYEMBELIHAN ISMAIL AS

Ginda Harahap

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ginda@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fakta tentang nilai-nilai komunikasi dakwah yang menjadi muatan dari kisah penyembelihan Ismail as, oleh ayahnya Ibrahim as, dalam buku Tarikh Islam yang menjadi referensi wajib bagi siswa Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah atau MDTA di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bercorak Library research, dengan pendekatan analisis semiotika komunikasi. Dalam pengumpulan data, sebagaimana penelitian kepustakaan digunakan, kartu kutipan, kartu Ihtisar, dan kartu ulsan, untuk memudahkan pengklasifikasian dan pengkodean data. Tahapan analisis data yang dilakukan, reduksi data, display data, Veryfycation (penarikan kesimpulan secara induktif). Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa, pada Medan Wacana (Field of discourse) penyajian kisah penyembelihan ini dibumbui dengan kata-kata yang merupakan imajinasi penulis, dan pada bagian Pelibat wacana (Tenor of discourse) ditemukan pelakunya adalah Ibrahim as, Ismail as, dan Hajar. Sementara itu pada Sarana Wacana (Mode of discourse) ditemukan penggunaan gaya bahasa yang bervariasi seperti gaya bahasa "klimaks", "disfemisme" dan hyperbola. Kesimpulan akhirnya penyajian kisah tersebut menggunakan gaya bahasa yang kurang sesuai dengan aspek psikologis anak-anak, dan penyajian kisah tersebut tidak banyak memuat nilai-nilai komunikasi dakwah..

Kata kunci: Semiotika sosial, Nilai-nilai Komunikasi Dakwah, penyembelihan Ismail.

Abstract

This study aims to find facts about the values of da'wah communication that are contained in the story of the slaughter of Ismail as, by his father Ibrahim as, in the book Tarikh Islam which is a mandatory reference for students of Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah or MDTA. This study is a library research, with a communication semiotic analysis approach. In data collection, as in library research, quotation cards, summary cards, and review cards are used, to facilitate data classification and coding. The stages of data analysis carried out, data reduction, data display, Verification (drawing conclusions inductively). From the research conducted, it was found that, in the Field of Discourse, the presentation of the story of the slaughter was spiced with words that were the author's imagination, and in the Tenor of discourse section, the perpetrators were Ibrahim as, Ismail as, and Hajar. Meanwhile, in the Mode of Discourse, the use of various language styles was found, such as the "climax", "dysphemism" and hyperbole. The final conclusion is that the presentation of the story uses a language style that is less appropriate to the psychological aspects of children, and the presentation of the story does not contain many values of da'wah communication.

Key words : Social semiotics, the values of da'wah communication, the slaughter of Ismail.

Pendahuluan.

Dalam al-Qur'an brand mark Dakwah dalam Islam adalah aktivitas yang sangat mulia yang oleh istilah al-Qur'an ahsanu Qaulan yakni perkataan dan perbuatan yang terbaik, sebagaimana terdapat dalam Qur'an surah fushilat ayat 33. Secara substansial dakwah sebenarnya dapat dipahami sebagai aktivitas yang mampu meretas dan melakukan perubahan atau sebagai *agent of social change* terhadap pola pikir dan perilaku seseorang, sehingga orientasi pemikiran dan perilaku manusia menuju ke arah yang lebih positif. Orientasi perubahan yang dimaksud tentu terkait dengan perubahan pola pikir dan perilaku yang dalam koridor ajaran Islam. "Dakwah memang bertujuan mentransformasi nilai-nilai ajaran Islam kedalam wujud perilaku, menggeser sprit wahyu kedalam aktivitas nyata, dalam bahasa yang lain memadukan kehendak Tuhan dengan realitas".(Muhtadi, 2016)

Secara defenitif kata dakwah adalah bentuk masdar dari دعا – يدعو – دعوة (da'a-yad'u-da'watan) memiliki arti sangat beragam, antara lain diartikan sebagai panggilan, seruan, permohonan, Berdasarkan arti dakwah ini, dapat pula ditarik pemahaman bahwa dakwah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh siapa pun dalam konteks mengajak, menyeru, memanggil, atau memohon, ke jalan Allah tanpa memandang asal-usul agama atau ras.(Fitria & Aditia, 2020). Sementara itu komunikasi dakwah oleh Wahyu Ilahi didefenisikan sebagai proses penyampaian informasi atau pesan berupa message dari seorang maupun sekelompok orang pada seorang ataupun sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-qur'an dan hadis dengan tujuan agar mampu mengubah pendapat, sikap, serta perilaku orang lain agar menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam, dengan cara langsung melalui lisan, ataupun tidak langsung dengan menggunakan media.(Fitria & Aditia, 2019)

Al-Qur'an memperkenalkan terminologi "Qaulan" dengan berbagai derivasinya untuk digunakan sebagai standar nilai komunikasi dakwah yang dilakukan terhadap manusia. Kata "qulan" yang dimaksudkan yang terkait dengan kompetensi dakwah yaitu:

1. Qaulan ma'rufan, maknanya : = informasinya pantas disampaikan, bermanfaat, sopan dll.
2. Qaulan sadidan = informasinya disampaikan dengan jujur, benar, tidak berbelit-belit.
3. Qaulan Kariman = informasinya mulia, tepat dengan kondisi, sosial seseorang.

4. Qaulan Masysura= informasinya mudah dicerna, difahami, sesuai dengan karakteristik jama'ah..
5. Qaulan Laiyina, = disampaikan dengan lemah lembut , tidak menyakiti.
6. Qaulan Baligha = informasi itu jelas, mengena pada sasaran yang dimaksud.(Ginda Harahap, 2018)

Nilai-nilai komunikasi dakwah tersebut harus menjadi acuan dan rujukan sebagai standar komunikasi untuk meleksanakan dakwah baik dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-kitabah* (tulisan) maupun dakwah *bil-hal*. Oleh karena itu dakwah dengan tujuan yang mulia dan humanis seperti itu, menyebabkan dakwah harus dilakukan secara bertahap (Arbi, 2012) dengan berbagai metode, strategi, maupun tehknik, tentu termasuk dalam hal ini media, baik cetak maupun elektronik. Sehingga manusia dapat menerima Islam baik dalam arti “recieve” pesan atau ajaran itu sampai, tapi juga “accepted” artinya pesan (ajaran Islam) itu dapat diterima sebagai bagian dari pandangan hidupnya.

Penggunaan media dalam dakwah dikemukakan juga oleh Muhtadi, bahwa pada prakteknya “usaha transformasi nilai-nilai ini dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi dakwah melalui media, seperti lisan (dakwah *bil-lisan*), tulisan (dakwah *bil-kitabah*) dan dakwah dengan perbuatan (dakwah *bil-hal*) seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw (Muhtadi, 2016).

Oleh Fitria dijelaskan bahwa dakwah dengan tulisan disebut juga dengan dakwah *Bil Qalam* yaitu dakwah melalui tulisan dilakukan dengan cara dimana para penulis (ulama, kyai, dan para pengarang kitab) menyajikan dalam bentuk seperti kitab kuning dan berbagai kitab karangan untuk dipelajari dan di kaji oleh para pelajar, santri maupun yang lainnya. Dakwah *Bil Qalam* disajikan dengan bahasa dan kemasan yang mudah untuk dipahami dalam suatu media cetak, seperti buku, koran, majalah, tabloid, benner, pamflet, stiker dan kaos yang mengandung unsur Islam sehingga dapat diterima dengan mudah kepada pembacanya. (Fitria & Aditia, 2019).Dakwah dengan tulisan (media cetak) meruapakan bentuk komunikasi dakwah, (Suhandang & Kuswandi, 2013) yang tentu paling dapat bertahan lama dan dapat dibaca berulang-ulang dan disamping itu tentu membantu menutupi kekurangan keefektifan media lisan maupun dakwah bil hal.

Terkait dengan komunikasi dakwah ini, Islam melalui terminologi “ *iqra*” membawa prinsip dan motivasi yang dapat diaplikasikan dalam banyak aspek khususnya dakwah Islam. Karena al-Qur’an sendiri telah mengisyaratkan hal itu dalam surah, al-

An'am :38 artinya: *Tiadalah kami alpakan (luputkan) sesuatupun dalam al-Kitab (al-Qur'n)*. Hal ini lebih diperjelas lagi dalam al-Qur'an surah al-Qomar ayat 40 artinya:

" Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an itu untuk pelajaran, maka adakah orang (manusia) yang mengambil Pelajaran"?

Penelitian ini mencoba menemukan dan memahami nilai-nilai komunikasi dakwah dalam konteks kisah monumental pelaksanaan "penyembelihan Ismail as, oleh Ibrahim" yang diabadikan dalam al-Qur'an surah, shaffat :99-113, yang kemudian banyak di tulis oleh para ahli dan dijadikan bahan pelajaran bagi peserta jama'ah (peserta didik), salah satu diantaranya adalah buku " *Tarikh Islam* yang di tulis oleh Baitin Purba dan telah dijadikan salah satu referensi wajib untuk MDTA kelas 1 terbitan Pustaka Mafatih Pekanbaru tahun 2022. Penetapan buku *Tarikh Islam* sebagai subjek penelitian ini tidak dimaksudkan memiliki tendensi apapun, hanya sekedar untuk memahami dan melihat apakah penyajian kisah tersebut memiliki muatan nilai-nilai komunikasi dakwah yang dikomunikasikan kepada peserta didik agar menjadi nilai-nilai positif yang terpatri dalam kepribadian mereka. H.Syahidin (2009), menjelaskan bahwa, kisah-kisah al-Qur'an tidak hanya mengandung peristiwa semata, tapi mengandung nilai-nilai religius, ketuhanan dan mengandung nilai historis. Setiap kisah dalam al-Qur'an mengandung Pelajaran/petunjuk (*hudan*) nasihat maupun *tazkiroh* (peringatan).

Pendekatan Analisa semiotika sosial dilakukan untuk lebih dapat menangkap dan mengungkap makna dibalik peristiwa komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ibrahim dengan Ismail maupun makna komunikatif tentang nilai-nilai komunikasi dakwah dari kisah yang sangat edukatif tersebut. Oleh sebab itu kajian penting dalam tulisan terkait dengan bagaimana nilai-nilai komunikasi dakwah dalam kisah penyembelihan Ismail as, berdasarkan analisis semiotika sosial pada buku *Tarikh Islam* yang dijadikan buku /referensi pembelajaran di MDTA, dan untuk mencapai pembahasan tersebut secara spesifik dikembangkan rumusan masalah *pertama*, bagaimana penyajian kisah penyembelihan Ismail as, dalam buku *Tarikh Islam* MDTA. *Kedua*, seperti apa muatan nilai-nilai komunikasi dakwah yang terdapat dalam kisah penyembelihan Ismail as berdasarkan sajian pada buku *Tarikh Islam* untuk referensi pembelajaran MDTA.

Metode

Penelitian ini bercorak *library research* (penelitian Kepustakaan). yaitu kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan

berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. (Sari, 2020). Kegiatan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, bermaksud mengeksplorasi konsep nilai-nilai komunikasi dakwah yang terdapat dalam penyajian kisah penyembelihan Ismail as, oleh ayahandanya Ibrahim as, yang ditulis dalam buku *Tarikh Islam* untuk referensi MDTA. Disebut kualitatif karena data yang dihadapi berupa pernyataan – pernyataan verbal. Prosedur/ Langkah-langkah penelitian yang dilakukan yaitu disamping melihat teks ayat al-Qur'an tentang kisah penyembelihan Ismail as dan penafsirannya, juga melihat kisah yang sama dari beberapa tulisan dari buku, jurnal, website, youtube, dll.

Kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan salah satu analisis semiotika sosial, (wahjuwibowo MSi, 2019) yang dikembangkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday biasa disingkat dengan semiotika sosial MAK Halliday yang husus menela'ah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata, maupun lambang berwujud kata dalam satuan susunan yang disebut kalimat. Dengan kata lain seiotika sosial menela'ah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa. Unsur-unsur semiotika sosial dari MAK Halliday yang bersifat kualitatif sebagai berikut :

Unsur Semiotika Sosial MK Halliday

Unsur	Keterangan
Medan Wacana <i>(Field of discourse)</i>	Menunjuk pada hal-hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (dalam teks), mengenai sesuatu yang terjadi dilapangan peristiwa
Pelibat Wacana <i>Tenor of discourse</i>	Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks, sifatorang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka.
Sarana Wacana <i>Mode of discourse</i>	Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa. bagaimana komunikator menggunakan gaya bahasa menggambarkan situasi dan pelaku.

Dalam pandangan Halliday konteks situasi terdiri dari atas tiga unsur yakni medan cana, pelibat wacana dan sarana (modus) wacana, seperti dalam tabel di atas. Prinsip-prinsip dasar dari teori (model) ini akan digunakan untuk mengkaji teks tentang kisah penyembelihan Ismail as, yang dituliskan dalam buku *Tarikh Islam* MDTA,

yang dijadikan kajian penelitian. Indikator nilai-nilai komunikasi dakwah adalah;

1. informasinya pantas disampaikan, bermanfaat, sopan dll.
2. informasinya disampaikan dengan jujur, benar, tidak berbelit-belit.
3. informasinya mulia, tepat dengan kondisi, sosial seseorang.
4. informasinya mudah dicerna, difahami, sesuai dengan karakteristik jama'ah..
5. disampaikan dengan lemah lembut , tidak menyakiti.

Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data penelitian adalah Buku-buku kisah penyembelihan Ismail as, yang dapat menjadi petunjuk dan bahan acuan untuk menemukan cerita tentang sejarah penyembelihan Ismail as, Disamping itu referensi lainnya seperti , buku indeks, bibliografi, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan literature lainnya yang berkaitan sekaligus mendukung pembahasan ini, menjadi sumber data sekunder. Dalam proses pengumpulan data sebagaimana pendekatan library research maka digunakan *kartu kutipan*, *kartu Ihtisar*, dan *kartu ulsan*, untuk mempermudah pengkategorian dan pengklasifikasian data sesuai dengan urgensi dan bidangnya. Proses analisis data merujuk pada tahapan yang pernah dilakukan oleh Harbermas (2020) terfokus pada *mereduksi data*, *display data*, dan *veryfikasi data*. Kemudian analisis data dan penarikan Kesimpulan dilakukan secara induktif.

Hasil dan Pembahasan.

A. Nilai-nilai Komunikasi dakwah pada kisah penyembelihan Ismail as, dalam buku Tarikh Islam MDTA.

Untuk bahasan Analisa (unit analisis) dalam penelitian ini adalah, kisah penyembelihan Ismail as, oleh ayahnya Nabi Ibrahim as, seperti yang digambarkan dalam buku Tarikh Islam untuk Pelajaran Kelas 1 MDTA di kota Pekanbaru. Kisah penyembelihan Ismail yang disajikan dalam buku Tarikh Islam MDTA kelas 1 dideskripsikan dalam 6 pragraf (Alinea) atau 414 kata. Penyajian sejarahnya dimulai dengan deskripsi asal-usul kata "Ismail", Keturunan dan keluarganya juga sifat-sifat Nabi Ismail yang mulia dan penyabar. Lengkapnya kisah tersebut sebagai berikut:

Nama Ismail berasal dari bahasa Arab yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti mendengar. Maksud nama ini adalah Allah telah menjawab atau mendengar do'a Ibrahim as dan menganugerahi beliau seorang anak yang telah lama di nantikannya. Nabi Ismail adalah putera pertama Nabi Ibrahim as dengan istrinya Hajar.

Nabi Ismail mempunyai keturunan 12 orang anak lelaki dan seorang anak perempuan yang dinikahkan dengan anak saudaranya yaitu al-'Ish bin Ishaq. Dari

keturunan Nabi Ismail as, lahirlah Nabi Muhammad saw. Dari keturunan Nabi Ismail as juga asal0usul bangsa Arab Musta'ribah.

Nabi Ismail dan Ibunya Hajar dibawa oleh Ibrahim ke sebuah padang tandus, kemudian nabi Ibrahim meninggalkan keduanya tanpa penjelasan . Hal ini dilakukan memang atas perintah Allah dengan maksud agar nabi Ismail menjadi cikal-bakal lahirnya bangsa Arab.

Nabi Ismail as, adalah orang pertama yang menemukan air zam-zam tatkala beliau dan ibunya berada di tanah tandus Mekkah. Nabi ismail yang pada saat itu masih kecil menghentak-hentakkah kakinya karena kehausan memintak air, maka dengan kekuasaan Allah dari tanah yang dihentak-hentakkan Nahi Ismail itu terpancarlah air yang sangat banyak. Mata air yang memancar itu tak pernah kering meskipun terletak di padang tandus yang gersang sa,pai saat ini.

“Ismail merupakan Nabi yang memiliki kesabaran yang luar biasa. Suatu ketika ayahnya Nabi Ibrahim bermimpi bahwa ia diperintahkan untuk menyembelih putranya Ismail, dan mimpi ini berlangsung sampai tiga malam berturut-turut, sehingga menjadikan Nabi Ibrahim yakin bahwa ini memang benar perintah Allah bukan bisikan dari Iblis. Maka Nabi Ibrahim pun menjumpai Imail dan mengatakan, “wahai anakku, aku bernimpi bahwa Allah memintahkan aku untuk menyembelih engkau bagaimana pendapatmu? Nabi Ismail terdiam sejenak lalu dengan tegar Nabi Ismail berkata kepada ayahnya” Wahai ayahku, jika memang Allah memerintahkan hal tersebut kepada engkau, maka laksanakanlah perintah itu, sesungguhnya engkau akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar”.

Maka nabi Ibrahim pun melakukan perintah itu, meski hatinya teriris pilu, hari itu ia akan menyaksikan putra yang dicintainya akan meregang nyawa ditangannya sendiri. Nabi Ibrahim membawa sebilah pisau yang sangat tajam agar Ismail tidak tersiksa, kemudian diikatnya anaknya agar tubuh anaknya tidak terlalu kuat berguncang sehingga dapat memercikkan darah kebajunya, hal ini bertujuan agar isterinya Hajar tidak sedih menyaksikan darah anaknya yang berserakan itu. Ketika Nabi Ibrahim akan melaksanakan perintah itu, maka dengan izin Allah tiba-tiba saja tubuh Ismail terganti dengan seekor kibas (kambing yang gemuk). Lantas keduanya bersujud kepada Allah mensyukuri karena merekaberdua telah lulus dari ujian Allah swt. Tradisi penyembelihan ini diteruskan oleh nabi Muhammad saw, Tapi yang disembelih bukanlah anak manusia melainkan hewan ternak yang sehat dan gemuk.”(Baitin Purba. MA, 2022)

Untuk melakukan pembahasan dan analisis mendalam tentang pesan nilai-nilai komunikasi dakwah dalam kisah tersebut, maka dilakukan analisis semiotika sosial sebagai berikut :

Tabel : Instrument Analisis Semiotika Sosial

Unsur	Bukti Teks	Keterangan
-------	------------	------------

<p>Medan Wacana (<i>Field of discourse</i>)</p>	<p>Suatu ketika ayahnya Nabi Ibrahim bermimpi bahwa ia diperintahkan untuk menyembelih putranya Ismail, dan mimpi ini berlangsung sampai tiga malam berturut-turut, sehingga menjadikan Nabi Ibrahim yakin bahwa ini memang benar perintah Allah bukan bisikan dari Iblis.</p> <p>Maka Nabi Ibrahim pun menjumpai Ismail dan mengatakah, “wahai anakku, aku bernimpi bahwa Allah memintahkan aku untuk menyembelih engkau bagaimana pendapatmu? Nabi Ismail terdiam sejenak lalu dengan tegar Nabi Ismail berkata kepada ayahnya” Wahai ayahku, jika memang Allah memerintahkan hal tersebut kepada engkau, maka laksanakanlah perintah itu, sesungguhnya engkau akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar”. Maka nabi Ibrahim pun melakukan perintah itu, meski hatinya teriris pilu, hari itu ia akan menyaksikan putra yang dicintainya akan meregang nyawa ditangannya sendiri. Nabi Ibrahim membawa sebilah pisau yang sangat tajam agar Ismail tidak tersiksa, kemudian diikatnya anaknya agar tubuh anaknya tidak terlalu kuat berguncang sehingga dapat memercikkan darah kebajunya, hal ini bertujuan agar isterinya Hajar tidak sedih menyaksikan darah anaknya yang berserakan itu. Ketika Nabi Ibrahim akan melaksanakan perintah itu, maka dengan izin Allah tiba-tiba saja tubuh Ismail terganti dengan seekor kibas (kambing yang gemuk). Lantas keduanya bersujud kepada Allah mensyukuri karena mereka berdua telah lulus dari ujian Allah swt. Tradisi penyembelihan ini diteruskan oleh nabi Muhammad saw, Tapi yang disembelih bukanlah anak manusia melainkan hewan ternak yang sehat dan gemuk.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perintah penyembelihan Ismail diperoleh Ibrahim as, lewat mimpi yang diyakini sebagai perintah Allah. 2. Untuk melaksanakan perintah tersebut, Ibrahim mengajak Ismail berdialog untuk memintak pendapat Ismail. 3. Dengan kepatuhannya terhadap Allah dan ayahnya Ismail menyetujui penyembelihan dirinya tersebut, dengan mengatakan bahwa dia akan sabar menjalankan perintah tersebut. 4. Ibrahim mempersiapkan pisau yang tajam, agar Ismail tidak tersiksa, dan kemudian mengikat Ismail agar tidak banyak bergerak. Ketika disembelih, supaya darahnya tidak berserakan kebajunya yang dapat membuat ibunya ismail Hajar bersedih. 5. Ketika menyembelih Allah menggantikan Ismail dengan seekor kibas yang besar. 6. Karena keduanya telah lulus ujian Allah, mereka bersujud sebagai tanda Syukur kepada Allah.
---	---	--

<p>Pelibat Wacana <i>Tenor of discourse</i></p>	<p>Nabi Ibrahim bermimpi bahwa ia diperintahkan untuk menyembelih putranya Ismail, dan mimpi ini berlangsung sampai tiga malam berturut-turut, sehingga menjadikan Nabi Ibrahim yakin bahwa ini memang benar perintah Allah bukan bisikan dari Iblis. Maka Nabi Ibrahim pun menjumpai Imail dan mengatakah, “wahai anakku, aku bernimpi bahwa Allah memintahkan aku untuk menyembelih engkau bagaimana pendapatmu? Nabi Ismail terdiam sejenak lalu dengan tegas Nabi Ismail berkata kepada ayahnya” Wahai ayahku, jika memang Allah memerintahkan hal tersebut kepada engkau, maka laksanakanlah perintah itu, sesungguhnya engkau akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar. kemudian diikatnya anaknya agar tubuh anaknya tidak terlalu kuat berguncang sehingga dapat memercikkan darah kebajunya, hal ini bertujuan agar isterinya Hajar tidak sedih menyaksikan darah anaknya yang berserakan itu. Ketika Nabi Ibrahim akan melaksanakan perintah itu, maka dengan izin Allah tiba-tiba saja tubuh Ismail terganti dengan seekor kibas (kambing yang gemuk).</p>	<p>Nara sumber pada kisah ini ada tiga orang yaitu Ibrahim as, anaknya Ismail as, dan isterinya Hajar. Dan Ketika perintah dilaksanakan untuk penyembelihan Allah menggantikan Ismail dengan seekor kibas (kambing besar). Dalam hal ini tidak ditemukan adapenjelasan tentang kenapa Ismail langsung menyetujui permintaan ayahnya Ibrahim untuk menyembelihnya, termasuk tidak ada penjelasan tentang situasi dan kondisi Hajar Ketika penyembelihan dilaksanakan.</p>
<p>Sarana Wacana <i>Mode of discourse</i></p>	<p>-Maka Nabi Ibrahim pun melakukan perintah itu meski hatinya teriris pilu... - Hari itu ia akan menyaksikan putra yang dicintainya akan meregang nyawa di tangannya sendiri... -Ibrahim membawa sebilah pisau yang sangat tajam agar Ismail tidak tersiksa. -Kemudian diikat anaknya agar tubuh anaknya tidak terlalu kuat berguncang, sehingga dapat memercikkan darah kebajunya... -Hal ini bertujuan agar istrinya Hajar tidak sedih menyaksikan darah anaknya yang berserakan.</p>	<p>Narasi yang dikembangkan dalam tulisan ini adalah gaya Bahasa penulis yang tidak terdapat dalam kisah penyembelihan Ismail sesuai dengan ayat al-qur'an. Gaya bahasan yang digunakan dalam <i>Mode of discourse</i> (sarana wacana) antara lain, - Hiperbola - Disfemisme - Interaksi (dialogis) - Klimaks.</p>

1. Medan Wacana (*Field of discourse*).

Kisah (riwayat) penyembelihan Ismail oleh Ibrahim as, merupakan kisah yang sangat

populer di kalangan umat beragama, dan telah terdokumentasi dalam banyak literatur. Disekolah-sekolah khususnya berbasis madrasah, maupun dilembaga pengajian lainnya, kisah ini menjadi muatan pelajaran agama yang dianggap sangat penting untuk diketahui oleh peserta didik/ jama'ah, untuk menambah pengetahuan mereka tentang kisah-kisah dalam al-Qu'an, maupun bagian dari pembinaan karakter, karena kisah ini bermuatan materi pengajaran agama yang sangat berharga. Peristiwa penyembelihan Ismail as, menjadi kisah inspiratif yang selalu di ulang-ulang terutama pada hari raya idul adha, karna hari raya idul adha memang sangat terkait dengan peristiwa penyembelihan Ismail as oleh ayahandanya Ibrahim as. Kisah monumental penyembelihan Ismail as ini, menurut data historisnya terjadi di daerah Hijaz.. Dalam wikipedia berbahasa Indonesia disebutkan bahwa, saat ini nama Hijaz (Hejaz, Hedjaz bahasa Arab: الحجاز, translit. *al-Hijāz*, har. 'pembatas') adalah sebuah wilayah di sebelah barat laut Arab Saudi. Wilayah ini lebih dikenal sebagai tempat terletaknya kota suci Islam Mekkah dan Madinah. Sebagai sebuah wilayah, *Hijaz* —karena menjadi lokasi bagi tempat-tempat suci agama Islam— mempunyai kepentingan dalam lanskap sejarah dan politik Arab dan Islam. Perlu dipahami bahwa daerah /tempat yang bernama Hijaz ternyata telah ditulis dalam dokument -dokument pra Islam misalnya dalam dokumen Yahudi telah ditemukan pembahasan tentang Hijaz sejak abad ke 1 M. Eric bin Kisam menulis tentang, *Ishmael dalam narasi kitab suci Yahudi dan Islam (Part VI) – Dimana Lokasi Hijr Al-Hijaz dan Al-Jafar dalam Targum Saadia? Gaon*, 20 maret 2027, menjelaskan bahwa Dalam Targum Saadia, (yaitu: penerjemahan teks-teks keagamaan Yahudi yang penting ke dalam abahasa Aram), terkait *Sefer Bereshit* (kitab kejadian) 25:18, Rabbi Saadia Gaon menyebut *Shur* dengan nama lain, yakni *Al-Jafar*. Sementara itu, dalam *Sefer Bereshit 16:7*, Rabbi Saadia Gaon (Rasag) menyebut Shur dengan nama yang lain lagi, yakni *Hijr Al-Hijaz*. Nama *Al-Jafar* dalam Targum Saadia merujuk pada nama lokasi geografis, sebagaimana nama *Hijr Al-Hijaz* dalam Targum Saadia juga merujuk pada nama lokasi geografis. Flavius Josephus, seorang sejarawan Yahudi abad 1 M., mengidentifikasi nama *Shur* berkaitan dengan *Read Sea* (kawasan Laut Merah). Hal ini senada dengan kawasan *Al-Jafar* yang dimaksud oleh Rabbi Saadia Gaon (Rasag) dalam *Sefer Bereshit 25:18*. Rasag paham betul lokasi geografis yang bernama *Al-Jafar* yang berada di kawasan Laut Merah ini, sehingga beliau menyebut nama *Al-Jafar* dengan nama lain, yakni nama *Hijr Al-Hijaz* sebagaimana yang termaktub

dalam *Sefer Bereshit 14:7*. Bahkan sebutan *Al-Jafar* dan *Hijr Al-Hijaz* dalam Targum Saadia dikuatkan dgn penjelasan Flavius Josephus sebagai kawasan Laut Merah. Sebab secara geografis, Hijaz itu berada di kawasan Laut Merah? Dengan demikian, istilah *Hagra* dalam Targum Onqelos yang ditulis pada abad 1 M. merujuk pada kawasan Laut Merah sebagaimana yang ditulis oleh Flavius Josephus (abad 1 M.). dan Rabbi Saadia Gaon menyebutnya sebagai kawasan *Al-Hijaz*. Daerah Hizaz tempat nabi Ismail di tinggalkan oleh Ibrahim di Lembah Bakkah ternyata telah ada dalam document Yahudi abad ke 1 Masehi.

Manachem Ali dalam situs The Yeshiva Institut yang diposting 24 Juli 2018 menjelaskan bahwa, Dalam dokument Claudius Ptolemus abad ke 1 M, kata *Macoraba* untuk penyebutan kota Mekkah, yang waktu itu disebut dengan “Bakkah” oleh Al-Qur’an (Ali Imran 96-97), karena kata “Mekkah” belum dikenal, dan kata *Latriva* untuk kota Yastrib, karena kata Madinah juga belum kenal.

Kisah penyembelihan Ismail as, yang dimuat dalam buku *Tarikh Islam* MDTA kota Pekanbaru, memuat beberapa point penting yaitu :

- a. Perintah penyembelihan Ismail diperoleh Ibrahim as, lewat mimpi. Dan mimpi ini berlangsung sampai 3 malam berturut-turut. Sehingga Ibrahim yakin bahwa ini benar-benar dari Allah bukan dari Iblis.
- b. Ibrahim mengajak Iasmail berdialog mintak pendapat untuk melaksanakan perintah Allah tersebut.
- c. Dengan kepatuhannya terhadap Allah dan ayahnya Ismail menyetujui penyembelihan dirinya tersebut, dengan mengatakan bahwa dia akan sabar menjalankan perintah tersebut.
- d. Ibrahim mempersiapkan pisau yang tajam, agar Ismail tidak tersiksa, dan kemudian mengikat Ismail agar tidak banyak bergerak ketika disembelih, supaya darahnya tidak memercik kebajunyayang dapat membuat ibunya ismail Hajar bersedih menyaksikan darah anaknya berserakan.
- e. Ketika Nabi Ibrahim akan melaksanakan perintah itu, maka dengan izin Allah swt, tiba-tiba saja tubuh Ismail as, terganti dengan seekor kibas. (kambing gemuk).
- f. Latas keduanya bersujud kepada Allah mensyukuri karena mereka berdua telah lulus ujian dari Allah swt.

Inilah entri point dari kisah penyembelihan Ismail as, dalam buku *Tarikh Islam* MDTA

Kota Pekanbaru. Keenam entri point tersebut dimaksudkan untuk melukiskan gambaran penyembelihan Ismail yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Tiga entri point dari atas (point a,b,c), dijelaskan penulis sesuai dengan kisah yang terdapat dalam al-Qur'an hanya sedikit yang ditambahkan imajinasi penulis misalnya kalimat” mimpi ini berlangsung 3 malam berturut-turut, Kalimat ini tidak terdapat dalam ayat tentang penyembelihan Ismail, (Qs.Ash-shoffat :102). Demikian juga kalimat “ sehingga Nabi Ibrahim yakin bahwa ini (mimpi=pen) memang benar perintah Allah bukan bisikan dari Iblis”, kalimat ini pun tidak terdapat dalam ayat Qs.as-Shoffat ayat 102 tersebut.

Kedua kalimat tersebut adalah hasil imajinasi penulisnya, untuk menguatkan muatan kisah tersebut secara emotional dan logis . Dalam tafsir al-Misbah oleh M.Quraish shihab, maupun dalam buku Qishasul Anbiya yang ditulis oleh Ny. Hadiah Salim tidak terdapat teks maupun kalimat yang pemaknaannya sama atau mirip dengan kalimat yang dituliskan tersebut. Tiga entri terakhir (d.e.f) meskipun terdapat kisah yang dituliskan tersebut dalam teks (ayat qur'an), tapi pada umumnya kalimat-kalimat yang dituliskan lebih banyak menjelaskan kisah tersebut dengan narasi penulis sendiri. Kalimat seperti “ *Ibrahim mempersiapkan pisau yang tajam, agar Ismail tidak tersiksa, dan kemudian mengikat Ismail agar tidak banyak berguncang sehingga dapat memercikkan darah kebajunya*”, Merupakan kalimat yang tidak terdapat dalam teks ayat al-Qur'an Qs. Ash-Shoffat 102, maupun dalam kitab tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab. Tapi gambaran tentang *pedang yang tajam* terdapat dalam buku *Qishasul Anbiya*, oleh Nyonya Hj. Hadiah Salim. Kalimat imaginative seperti ini sangat mungkin karena secara logis tidak mungkin ada penyembelihan tanpa pedang atau pisau yang tajam. Sebagai kisah atau cerita tentu oleh penulis diberi imajinasi untuk memperkuat cerita tersebut dapat dimengerti oleh anak-anak, dan hal ini mungkin dilakukan dengan tujuan untuk lebih mudah dipahami oleh anak-anak (peserta didik) di MDTA.

2. Pelibat Wacana (*Tenor of discourse*).

Pelibat wacana dalam pembahasan kisah penyembelihan Ismail as, adalah Nabi Ibrahim as, Anaknya Ismail, as, dan Isterinya Hajar, yaitu Ibunda Ismail as.

Ibrahim a.s. adalah putera Azar bin Tahur bin Saruj bin Rau“ bin Falij bin Aaabirbin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh a.s., akan tetapi menurut Shihab

(2002) para ulama“ berbeda pendapat menyangkut Azar, apakah ia ayah kandung Nabi Ibrahim a.s. atau pamannya. Ibrahim dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam A“ram sebuah daerah di kerajaan Babylon yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja bernama Namrud bin Kan“an. Kerajaan Babylon pada masa itu termasuk kerajaan yang makmur, rakyatnya hidup senang, akan tetapi tingkatan hidup rohani mereka masih berada ditingkat jahiliyah. Mereka tidak mengenal Tuhan Pencipta mereka sendiri.(Suprpto, 2019). Ibrahim adalah pribadi yang penuh integritas dan ketakwaan kepada Allah swt. terbukti Integritas sekaligus ketawakkalan Nabi Ibrahim, ditunjukkan dengan beliau lebih cinta kepada Allah SWT, dibanding dengan cintanya kepada Nabi Ismail. Dan bukti dari itu adalah pengorbanan, mengorbankan anaknya untuk disembelih guna mencapai ridho dan cinta Allah SWT.

Penulis dalam konteks ini menunjukkan keimanan Nabi Ibrahim as, yang penuh integritas dan ketakwaan itu mengikuti perintah Allah meskipun untuk menyembelih anaknya sendiri.

Ismail as, adalah putra nabi Ibrahim as, dengan isterinya Hajar. Nabi Ismail (yesmael= Ibrani) artinya : Dia (Allah) telah mendengar, dilahirkan di Palestina, tahun 1800 SM. Dalam al-Qur’an Surah Ibrahim ayat 37, Allah menjelaskan bahwa Ibrahim membawa pindah isterinya dan bayinya (Ismail) ke tempat yang tandus. Dalam tradisi Yahudi (document Yahudi) disebut Kawasan Paran, sama dengan Hijaz dalam Bahasa Arab. Karena pada waktu itu kata *Mekkah* sendiri belum ada. Ayat yang terkait dengan peristiwa ini yang ada kata “Bakkah” (Qs. Ali Imran: 96-97). Dalam Targhum Yahudi, yang ditulis pada abad ke satu Masehi dijelaskan bahwa Ismail tinggal di Kawasan Paran= Hijaz (dalam Bahasa Arab) Isteri pertamanya bernama *Adisa*, dan kemudian di ceraikan oleh Ismail dan diganti dengan *Fatima* yang dicarikan oleh Ibunya Hajar dari negeri Mesir. Ismail menurunkan keturunan 12 Raja-raja. (Manachem Ali Official:) Dalam Islam, Nabi Ismail dianggap sebagai nenek moyang Nabi Muhammad SAW dan utusan Allah SWT yang paling setia. Kisah-kisah inspiratif kehidupan Nabi Ismail tidak hanya disebutkan dalam Al- Qur’an tetapi juga dalam buku-buku agama Kristen dan Yahudi.

Hajar. Adalah isteri kedua Ibrahim as, yang merupakan Ibunda Nabi Ismail as.

Beliau adalah tokoh dalam agama Abrahamik. Ia adalah pembantu di rumah Sara, yang kemudian diberikan oleh Sara kepada Abraham, suaminya, untuk menjadi istrinya guna melahirkan anak. Hagar kemudian melahirkan Ismael. Dalam agama Islam, tokoh ini disebut Hajar. Dalam Tanakh (kitab suci Yahudi) dan Alkitab (kitab suci Kristen), kisah Hagar disebutkan dalam Kitab Kejadian pasal 16 dan 21. Dalam Islam, Hagar disebut sebagai Hajar dan namanya tidak disebut dalam Al-Qur'an (kitab suci Islam), tetapi riwayatnya disinggung dalam satu baris doa Ibrahim dalam Surah Ibrahim. Meskipun Hagar tidak disebut namanya, Hagar dianggap orang yang disinggung dalam doa Ibrāhīm tersebut. (Fatani, dkk, (2006)). Di luar sumber Al-Qur'an, Hagar beberapa kali disebutkan dalam kitab-kitab hadits.

Terkait asal-usulnya, beberapa sumber Islam dan Yahudi menyebutkan bahwa Hagar adalah seorang putri. Midras Bereshith Rabba dan sebagian literatur Muslim menyebutkan bahwa Hagar adalah anak perempuan dari Fir'aun (penguasa Mesir), yang berusaha mengambil Sarah sebagai istri atau selirnya saat rombongan Abraham singgah di Mesir. Saat mengetahui bahwa Sarah adalah wanita yang dilindungi Allah, Fir'aun memberikan putrinya pada Sarah dan mengatakan, "Lebih baik bagi putriku untuk menjadi pelayan di rumah wanita seperti itu (Sarah) daripada nyonya di rumah lain. Tentang asal-usul Hajar sebagai keturunan keluarga besar Raja Fir'aun Mesir juga disebutkan oleh Prof. Manachem Ali dalam Manachem Ali Official (video Youtube) dengan judul, “ Nasab Kaum Keturunan Ismail yang tidak diketahui Habib dan Kiyai Nusantara”.

3. Sarana Wacana (*Mode of discourse*).

Sarana wacana (*mode of discourse*) pada kisah penyembelihan Ismail as, dalam buku Tarikh Islam MDTA Kota Pekanbaru, gaya bahasa yang digunakan penulis mendeskripsikan Nabi Ibrahim as, sebagai seorang hamba yang ta'at dan patuh kepada Allah, sebagai seorang abul anbiya (bapak para nabi) dia rela mengorbankan anaknya Ismail untuk disembelih karena dan atas dasar keta'atan pada Allah semata. Berdasar dengan deskripsi al-Qur'an tentang proses penyembelihan ini, Ibrahim lebih dulu memintak persetujuan anaknya Ismail as, tentang perintah untuk menyembelihnya, dan dalam deskripsi al-Qur'an Ismail mematuhi. Namun dalam kisah tersebut tidak ditemukan gambaran kondisi kepatuhan Ismail as terhadap ayahnya, dan juga tidak ditemukan atau dijelaskan

nilai-nilai ajaran agama yang terdapat didalam kisah ini. Pada hal sebenarnya kisah seperti ini tentu memberikan nilai-nilai yang sangat urgen dalam pendidikan anak, yang dapat disampaikan dengan komunikasi yang efektif, seperti nilai-nilai keta'atan pada orang tua, nilai dimna orang tua harus selalu mengkomunikasikan hal-hal tertentu terkait dengan pendidikan anaknya, karena itu tentu ini sangat bermanfaat dalam penanaman nilai-nilai berbakti pada orang tua bagi anak-anak.

Gaya bahasa *hiperbola* menjadi bagian dari penyajian kisah ini, dalam teks *Maka Nabi Ibrahim pun melakukan perintah itu meski hatinya teriris pilu*, kata ini sebenarnya dapat diganti dengan ungkapan “amat sedih”. Tapi mungkin penulis ingin menggambarkan kisah penyembelihan ini dengan “sangat dramatis”. Berikutnya dalam penyajian kisah ini muncul gaya bahasa *disfemisme* (ungkapan yang kurang pantas) pada kalimat “*ia akan menyaksikan putra yang dicintainya akan meregang nyawa di tangannya sendiri.*” Kata “*meregang nyawa*” adalah ungkapan yang kurang pantas disajikan, apalagi ini dikaitkan dengan cerita seorang yang akan jadi Nabi. Mungkin bahasanya tentu dapat diperhalus dengan kata “meninggal dunia”.

Gaya bahasa *klimaks* digunakan penulis ketika ingin menjelaskan proses penyembelihan Ismail as, oleh ayahnya Ibrahim, dalam kalimat “*Nabi Ibrahim membawa sebilah pisau yang sangat tajam agar Ismail tidak tersiksa, kemudian diikatnya anaknya agar tubuh anaknya tidak terlalu kuat berguncang sehingga dapat memercikkan darah kebajunya, hal ini bertujuan agar isterinya Hajar tidak sedih menyaksikan darah anaknya yang berserakan itu.*” Kalimat ini ingin menegaskan begitu dramatisnya proses penyembelihan Ismail tersebut, mulai dari persiapan Ibrahim dengan sebilah *pisau tajam*, kemudian mengikat anaknya agar tidak terlalu kuat berguncang sehingga diharapkan “*percikan darah*” anaknya (Ismail) tidak berserakan dan terkena baju Ibrahim yang kalau dilihat ibunya (Hajar) membuat ibunya sangat bersedih.

Gaya bahasa “klimaks” yang disajikan untuk anak-anak umur MDTA tentu terkesan sedikit vulgar, seperti kata “*sebilah pisau yang sangat tajam*”, “*diikat tubuh anaknya*” dan kata “*percikan darah ke baju*” merupakan ungkapan dengan gaya bahasa *disfemisme* jika dilihat sasaran kisah ini adalah anak-anak MDTA kelas 1 atau kelas 2 Sekolah Dasar. Variasi yang sedikit vulgar seperti ini dapat menimbulkan imajinasi anak-anak yang berlebihan dan dikhawatirkan dapat meninggalkan

“bekas” pada skemata psikologis mereka.

Perspektif komunikasi dakwah Gaya bahasa Klimaks seperti ini tidak sesuai dengan terminologi, *Qaulan Ma'rufan* (informasinya pantas disampaikan, bermanfaat, sopan), *Qaulan Kariman* (informasinya mulia, tepat dengan kondisi, sosial) dan *Qaulan Layyina*, (disampaikan dengan lemah lembut, tidak menyakiti). Sisi lainnya gaya bahasa *disfemisme* kurang mencerminkan komunikasi dakwah yang baik, sebagaimana disampaikan dalam ungkapan (tulisan) “*sebilah pisau yang sangat tajam*”, “*diikat tubuh anaknya*” dan kata “*percikan darah ke baju*”, kata-kata ini sangat tidak komunikatif jika dilihat dari perspektif terminologi komunikasi dakwah yang diuraikan di atas.

Pada moda wacana ini dari perspektif modus retorisnya dapat dikatakan bahwa penyajian kisah ini, kurang /tidak persuasif dan kurang / tidak banyak memuat nilai-nilai dakwah yang bersifat edukasi. Apalagi tidak ditemukan adanya penyajian secara ekspelisit nilai-nilai komunikasi dakwah, seperti informasi disampaikan dengan pantas sopan, jujur, benar apa adanya, tepat dengan kondisi objek (anak-anak MDTA), berbasis pada kemanusiaan, nilai-nilai kebebasan, kejujuran, kepatuhan, dan nilai pengabdian kepada Allah, sebagai ibroh (pengajaran) yang dapat diambil dari kisah ini.

B. Interpretasi.

Dari analisa semiotika sosial yang telah dilakukan diketahui bahwa;

Pada Medan wacana, (*field of discourse*) oleh teks al-Qur'an sebenarnya terdapat pelajaran (ibroh) tentang potensi dan isyarat al-Qur'an terkait dengan nilai-nilai komunikasi dakwah yang dapat diambil dan disajikan melalui eksplorasi nilai-nilai personality dari kepribadian Ibrahim, Hagar dan Ismail. Kepribadian (integritas personality) ketiga pelaku sejarah ini memuat banyak nilai dan ajaran agama yang bermanfaat dan dapat dijadikan acuan bagi pengembangan nilai-nilai Islam yang harus dimiliki oleh anak-anak MDTA dan diharapkan menjadi bagian dari nilai-nilai pribadi mereka. Demikian juga halnya potensi dan kandungan nilai-nilai komunikasi dakwah tersebut dapat dipahami dari interaksi dialogis antara Ibrahim dengan Ismail ketika Ibrahim memintak pendapat Ismail tentang perintah penyembelihan dirinya. Gambaran informasi dialogis yang dimaksudkan dapat dipahami dari terjemahan teks Qur'an (Qs. Ash-Saffat : 192) berikut ini :

“wahai anakku, aku bernimpi bahwa Allah memintahkan aku untuk menyembelih engkau bagaimana pendapatmu? Nabi Ismail terdiamsejenak lalu dengan tegas Nabi Ismail berkata kepada ayahnya” Wahai ayahku, jika memang Allah memerintahkan hal tersebut kepada engkau, maka laksanakanlah perintah itu, sesungguhnya engkau akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar”.

Tapi sekali lagi sesi ini kurang dieksplorasi oleh penulis, sehingga tidak ditemukan point-point tentang nilai-nilai; kesopanan, keterbukaan, kejujuran, toleransi, saling menghargai, dll. Pada Pelibat wacana (*Tenor of discourse*), Melibatkan tokoh-tokoh hebat dan penting dalam al-Qur’an, dimana kepribadian mereka sebenarnya sumber informasi dan kajian penting tentang nilai-nilai komunikasi dakwah .

Gaya bahasa yang dikembangkan pada Sarana Wacana (*mode of discourse*) yaitu; *Hiperbola* (dilebih-lebihkan) *disfemisme* (kurang pantas) dan klimaks. Demikian juga halnya dengan mode retorik yang digunakan kurang mencerminkan gaya persuasif dan edukasi, sehingga sulit menemukan orientasi nilai-nilai dakwah pada kisah yang disajikan. Penyajian materi (kisah) menggunakan bahasa (kalimat) yang sedikit terlalu vulgar, hal ini kurang mempertimbangkan aspek psikologis anak-anak yangdihawatirkan memberikan “bekas” atau dampak yang kurang baik pada perkembangan *skemata* mereka. Dengan demikian pengambilan *Ibroh* (pelajaran) dari kisah ini sangat tergantung dengan kompetensi guru/da’i yang mengajarkan bidang studi *Tarikh Islam* ini dalam kelas. Mereka diharapkan untuk dapat mengeksplorasi nilai-nilai dakwah yang berbasis edukasi yang terdapat dalam kisah tersebut.

Simpulan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan tersebut antara lain, *pertama:* Dalam penyajian kisah penyembelihan Ismail oleh Ibrahim as, teks disajikan berdasarkan kisah yang terdapat dalam al-Qur’an surah Ash-shoffat ayat 102. Dalam penyajian kisah (cerita) penulis menambahkan beberapa imajinasi, yang mungkin dimaksudkan untuk membuat penyajian kisah lebih dramatis. Penyajian teks cerita (kisah) dalam buku tersebut semata-mata penyajian kisah, tanpa di usahakan mengambil pelajaran (ibroh) yang sangat berharga dalam kisah/ cerita tersebut. *Kedua, belum* ditemukan adanya nilai-nilai komunikasi dakwah sebagai

muatan nilai dakwah (pembelajaran) yang disajikan secara eksplisit, baik sebelum, di dalam, atau sesudah teks /kisah itu diceritakan. Nilai-nilai dakwah ini tentu sangat penting di ajarkan lebih dini, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian anak-anak MDTA tersebut.

Referensi.

- Alex Sobur, (2002) *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arbi, A. (2012). *Psikologi komunikasi dan tabligh*. Penerbit AMZAH.
- Baitin Purba. MA. (2022). *Tarikh Islam* (Tim Editor (ed.); pertama). Pustaka Mafatih.
- Eric bin Kisam (2017) *Ishmael dalam narasi kitab suci Yahudi dan Islam (Part VI) – Dimana Lokasi Hijr Al-Hijaz dan Al-Jafar dalam Targum Saadia?*
<https://yeshivainstitute.wordpress.com/2017/03/20/ishmael-dalam-narasi-kitab-suci-yahudi-dan-islam-part-vi-dimana-lokasi-hijr-al-hijaz-dan-al-jafar-dalam-targum-saadia/>
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 224.
<https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>
- Fitria, R., & Aditia, R. (2020). Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 1(1), 2–4.
- Ginda Harahap. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29, 143–160.
- Muhtadi, A. S. (2016). *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*.
- Suhandang, K., & Kuswandi, E. (2013). *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*.
- wahjuwibowo MSi, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi.